



Fenomena Istri Sebagai Pencari Nafkah Tunggal dalam Keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali

Tasya Putri Juliani*, Luh Putu Sendratari, I Ketut Margi

Universitas Pendidikan Ganesha

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.3948>

*Correspondence: Tasya Putri Juliani

Email: tasyapt1707@gmail.com

Received: 03-10-2026

Accepted: 14-11-2026

Published: 28-12-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali. Kelurahan Kampung Bugis merupakan salah satu wilayah pesisir yang berada di Singaraja, Kabupaten Buleleng, yang masyarakatnya memiliki latar belakang sosial, budaya, agama dan ekonomi yang beragam. Secara sosial dan budaya, suami umumnya dipandang sebagai pencari nafkah utama, sedangkan istri berperan di ranah domestik. Namun, di lapangan ditemukan beberapa keluarga yang menjadikan istri sebagai satu-satunya sumber penghasilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi istri menjadi pencari nafkah tunggal di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali dan implikasi yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif agar mampu menggambarkan realitas sosial secara mendalam dan kontekstual. Informan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu istri yang berperan sebagai pencari nafkah tunggal, suami, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas temuan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang melatarbelakangi fenomena ini meliputi kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, usia lanjut suami, masalah kesehatan, serta keterbatasan kemampuan atau keahlian suami. Implikasi yang muncul, yakni secara ekonomi, pembagian peran, serta relasi yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga. Istri menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga, sedangkan suami lebih banyak berperan di ranah domestik. Fenomena ini menunjukkan bahwa keluarga bersifat dinamis, adaptif, dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi yang dihadapi.

Kata Kunci: Istri, Pencari Nafkah, Pergeseran Peran

Abstract: This study discusses the phenomenon of wives as sole breadwinners in families in Kampung Bugis Subdistrict, Singaraja, Bali. Kampung Bugis is one of the coastal areas in Singaraja, Buleleng Regency, where the community has diverse social, cultural, religious, and economic backgrounds. Socially and culturally, the husband is generally viewed as the main breadwinner, while the wife plays a role in the domestic sphere. However, in reality, several families rely on the wife as the only source of income. This study aims to identify the factors that cause wives to become sole breadwinners in Kampung Bugis Subdistrict, Singaraja, Bali, and to analyze the implications that arise from this condition. The research uses a qualitative approach with a descriptive case study design in order to describe social reality in a deep and contextual manner. Informants are selected through purposive sampling, including wives who act as sole breadwinners, husbands, and community leaders. Data are collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis consists of data reduction, data display, and systematic conclusion drawing. The validity of the data is tested through source and technique triangulation to ensure consistency and credibility of the findings. The results show that the main factors underlying this phenomenon include unstable family economic conditions, the husband's old age, health problems, and limited skills or abilities of the husband. The implications appear in economic conditions, division of roles, and family relations that influence decision-making processes. Wives perform dual roles as breadwinners and household managers, while husbands take on more domestic responsibilities. This phenomenon shows that the family is dynamic, adaptive, and capable of adjusting to changes in social and economic conditions

Keywords: Wife, Breadwinner, Role Shift

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan sosial dan kepribadian setiap anggotanya (Wutsqah & Mukaddamah, 2023). Sebagai suatu sistem sosial, keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang terikat dalam hubungan timbal balik serta menjalankan fungsi masing-masing. Dalam struktur keluarga, keberadaan kepala rumah tangga memegang posisi penting sebagai pengarah dan penanggung jawab utama terhadap keberlangsungan kehidupan keluarga (Jaya, 2024). Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga selama ini dilekatkan pada konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Dalam budaya masyarakat timur, laki-laki umumnya diposisikan sebagai pihak yang berperan di ranah publik, terutama sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga, sedangkan perempuan lebih diarahkan pada ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan mendidik anak (Faisyah & Sa'dah, 2022). Laki-laki ditempatkan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi, sementara perempuan diidealkan sebagai sosok pengelola rumah tangga yang menjaga keharmonisan keluarga (Taqiyyah et al., 2024). Dalam perspektif ajaran Islam, pemberian nafkah merupakan kewajiban suami yang harus dipenuhi setelah terjadinya akad nikah, sedangkan istri memiliki kewajiban untuk taat kepada suami, mengelola rumah tangga, serta mendidik anak (Khoiriyah & Basyar, 2021). Konstruksi peran ini kemudian membentuk pola relasi dalam keluarga yang cenderung menempatkan suami sebagai pencari nafkah utama.

Namun, dinamika sosial dan ekonomi dewasa ini menunjukkan terjadinya perubahan dalam struktur dan pembagian peran keluarga. Ramadhani (2020) menemukan adanya pertukaran peran dalam keluarga, di mana peran yang semestinya dijalankan suami justru dilakukan oleh istri, dan sebaliknya. Fenomena perempuan bekerja di ranah publik tidak lagi sekadar membantu ekonomi keluarga, tetapi dalam beberapa kasus menjadi pencari nafkah utama. Siregar et al., (2023) mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti suami yang mengalami sakit permanen, usia lanjut, kehilangan pekerjaan, hingga perilaku menyimpang seperti perjudian, menjadi penyebab istri mengambil alih peran pencari nafkah utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi salah satu latar belakang munculnya fenomena ini.

Di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali, fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal juga ditemukan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa keluarga yang menjadikan istri sebagai satu-satunya sumber penghasilan dalam keluarga. Data menunjukkan bahwa 9 perempuan dari etnis Jawa dan 4 perempuan dari etnis Bugis berperan sebagai pencari nafkah tunggal, sedangkan dari etnis Bali, Mandar, Sunda, dan Makasar tidak ditemukan kasus serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut cukup signifikan dan menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama karena adanya dominasi pada kelompok etnis tertentu.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Bugis yang didominasi kelompok ekonomi menengah ke bawah turut memengaruhi tingginya partisipasi perempuan dalam

aktivitas ekonomi. Berdasarkan wawancara dengan Ketua RT 03 Kelurahan Kampung Bugis pada 10 Agustus 2025, ditemukan bahwa kasus suami yang tidak lagi bekerja cukup sering dijumpai, meskipun alasan di baliknya berbeda-beda pada setiap keluarga. Situasi ini memperlihatkan adanya realitas sosial yang menunjukkan perubahan peran dalam keluarga, di mana istri tidak hanya berkontribusi, tetapi menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga tanpa adanya kontribusi finansial dari suami.

Istri sebagai pencari nafkah tunggal membawa konsekuensi yang kompleks. Di satu sisi, kondisi ini membantu menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga ketika suami tidak mampu bekerja. Di sisi lain, peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga berpotensi menimbulkan beban fisik dan psikologis. Marsella & Afrizal, (2022) menjelaskan bahwa ketegangan dalam keluarga dapat muncul akibat tekanan ekonomi dan ketidakseimbangan peran, yang berawal dari konflik verbal hingga berpotensi berkembang menjadi konflik fisik. Meilani et al., (2024) juga menyebutkan bahwa perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama sering mengalami ketegangan relasi, konflik emosional, serta perubahan dinamika dalam pengambilan keputusan keluarga.

Penelitian mengenai istri sebagai pencari nafkah telah dilakukan sebelumnya. Winanti et al., (2021) menemukan bahwa istri menjadi pencari nafkah utama akibat suami terkena pemutusan hubungan kerja, dengan meninjau fenomena tersebut dari perspektif hukum Islam. Fajriyati et al., (2023) juga mengkaji kontribusi istri sebagai pencari nafkah dari sudut pandang Imam Syafi'i dan menyimpulkan bahwa kontribusi tersebut diperbolehkan sepanjang didasarkan pada kesepakatan dan tujuan yang jelas dalam keluarga. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam mengkaji peran istri di ranah ekonomi, namun masih menempatkan suami sebagai pihak yang tetap memiliki peran atau kontribusi tertentu dalam keluarga.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat celah kajian yang belum banyak dibahas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti istri sebagai pencari nafkah utama dalam situasi suami tetap bekerja meskipun penghasilannya tidak mencukupi, atau berfokus pada tinjauan normatif tertentu. Kajian yang secara spesifik menelaah dinamika sosial, implikasi relasi keluarga, serta konteks sosial ekonomi lokal ketika istri berperan sebagai pencari nafkah tunggal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali menjadi penting untuk dilakukan karena menghadirkan kebaruan dengan secara spesifik menempatkan istri sebagai satu-satunya sumber penghasilan tanpa kontribusi finansial suami, sehingga menunjukkan perubahan struktur peran yang lebih mendasar dibandingkan kajian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena tersebut serta implikasinya dalam kehidupan keluarga, khususnya pada pembagian peran, pola relasi, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sumber belajar sosiologi di SMA yang dapat dimanfaatkan sebagai contoh kontekstual yang membantu peserta didik memahami bahwa struktur dan peran dalam keluarga bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali, khususnya terkait faktor penyebab, dinamika peran, dan implikasi sosial dalam kehidupan rumah tangga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman subjek secara langsung dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan pada Juni–Agustus 2025 di Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, yang dipilih secara purposif berdasarkan temuan awal mengenai adanya keluarga dengan istri sebagai satu-satunya sumber penghasilan. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria istri sebagai pencari nafkah tunggal, suami yang tidak memiliki kontribusi finansial, serta tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial setempat. Jumlah informan sebanyak 11 orang, terdiri atas 5 istri sebagai informan utama, 5 suami, dan 1 tokoh masyarakat, dengan penentuan berdasarkan prinsip kejenuhan data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipatif untuk melihat kondisi rumah tangga dan aktivitas ekonomi, wawancara mendalam semi-terstruktur guna menggali latar belakang dan dinamika relasi keluarga, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto lingkungan tanpa identitas pribadi, dan dokumen administratif kelurahan. Analisis data menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin kredibilitas temuan.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Istri Sebagai Pencari Nafkah Tunggal Dalam Keluarga

Perubahan dinamika peran dalam keluarga merupakan fenomena sosial yang semakin banyak ditemukan, termasuk di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali. Dalam perspektif sosiologi keluarga, pembagian peran antara suami dan istri tidak bersifat tetap, melainkan dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi keluarga. Secara umum, suami diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan istri menjalankan peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak (Sabilla et al., 2025). Pola ini telah lama menjadi konstruksi sosial yang dominan dalam masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembagian peran tersebut dapat berubah ketika keluarga menghadapi tekanan ekonomi, keterbatasan fisik, maupun perubahan situasi kerja yang memengaruhi stabilitas rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat empat faktor utama yang melatarbelakangi istri mengambil peran sebagai pencari nafkah tunggal di Kelurahan Kampung Bugis, yang selanjutnya akan diuraikan pada bagian berikut.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi latar belakang paling dominan yang mendorong istri mengambil peran sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali. Kondisi perekonomian keluarga yang tidak stabil, pendapatan suami yang tidak menentu bahkan tidak ada sama sekali, serta besarnya jumlah tanggungan

menjadi alasan utama peralihan peran tersebut. Kesulitan ekonomi yang dialami informan ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan anak, kesehatan, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Situasi ini semakin berat ketika suami tidak memiliki pekerjaan tetap, bekerja secara serabutan, atau berhenti bekerja karena kondisi kesehatan dan usia. Tidak adanya sumber pendapatan tetap mendorong terjadinya penyesuaian peran dalam keluarga. Istri kemudian mengambil tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama, bahkan menjadi satu-satunya sumber penghasilan.

Dalam perspektif struktural fungsional, kondisi ini mencerminkan proses adaptasi keluarga ketika fungsi instrumental yang seharusnya dijalankan suami tidak berjalan optimal. Besarnya jumlah tanggungan keluarga, terutama biaya pendidikan anak, menjadi tekanan ekonomi yang tidak dapat dihindari. Sedangkan menurut sudut pandang secara sosiologi keluarga, perubahan peran tersebut menunjukkan bahwa struktur keluarga bersifat dinamis. Ketika fungsi instrumental atau fungsi ekonomi yang umumnya dijalankan oleh suami tidak berjalan secara optimal, maka anggota keluarga lain akan melakukan penyesuaian agar sistem tetap bertahan. Menurut perspektif struktural fungsional, tindakan ini bukan merupakan penyimpangan peran gender, melainkan bentuk penyesuaian sistem keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan anggotanya. Pergeseran peran tersebut sejalan dengan pandangan Handayani & Yulistiyono (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi mendorong terjadinya perubahan pembagian peran dalam keluarga. Selain itu, fungsi ekonomi keluarga sebagaimana dikemukakan Friedman menegaskan bahwa setiap keluarga memiliki tanggung jawab untuk memperoleh, mengelola, dan mendistribusikan sumber daya guna memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya (Besari, 2022). Dalam konteks keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, peran istri sebagai pencari nafkah tunggal dapat diketahui merepresentasikan upaya konkret dalam mempertahankan fungsi ekonomi tersebut. Dengan demikian, faktor ekonomi tidak hanya menjadi penyebab terjadinya pergeseran peran, tetapi juga menjadi landasan utama bagi keluarga dalam mengambil keputusan adaptif demi menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan anggotanya.

Faktor Lanjut Usia

Faktor lanjut usia suami menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran peran dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis. Lanjut usia identik dengan penurunan kemampuan fisik dan produktivitas kerja, sehingga individu tidak lagi mampu menjalankan aktivitas ekonomi secara optimal (Tuwu & Tarifu, 2023). Dalam konteks keluarga, kondisi ini berdampak langsung pada melemahnya fungsi ekonomi yang sebelumnya dijalankan oleh suami sebagai pencari nafkah utama. Ketika kemampuan fisik menurun dan jenis pekerjaan yang tersedia semakin terbatas, keluarga dihadapkan pada situasi yang menuntut adanya penyesuaian peran agar kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa suami dengan status istri sebagai pencari nafkah tunggal yang telah memasuki usia lanjut umumnya mengalami keterbatasan untuk bekerja pada sektor-sektor yang membutuhkan tenaga fisik atau mobilitas tinggi. Pekerjaan seperti buruh bangunan, pedagang keliling, maupun sopir kendaraan jarak jauh menjadi

sulit dijalankan seiring bertambahnya usia. Penurunan kondisi kesehatan serta keterbatasan daya tahan tubuh menyebabkan mereka tidak lagi mampu bekerja secara maksimal. Realitas ini mempersempit kesempatan suami untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tetap. Akibatnya, istri yang masih berada dalam usia relatif produktif mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga. Dalam beberapa kasus, suami tetap memberikan kontribusi melalui peran domestik sesuai dengan kemampuan fisiknya, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga tercipta bentuk kerja sama baru dalam keluarga.

Dari perspektif struktural fungsional, kondisi ini menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian dalam sistem keluarga. Ketika fungsi instrumental atau fungsi ekonomi yang semula dijalankan suami melemah akibat faktor usia, anggota keluarga lain mengambil alih peran tersebut guna menjaga stabilitas dan keberlangsungan rumah tangga. Pergeseran ini tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan peran gender, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan kondisi demografis dalam keluarga. Sejalan dengan penelitian Sahrozi (2022), ketika suami tidak lagi efisien dalam menjalankan peran produktif karena usia lanjut, istri yang masih memiliki kapasitas kerja cenderung mengambil alih tanggung jawab ekonomi. Penurunan kemampuan fisik, terbatasnya peluang kerja, serta kebutuhan ekonomi keluarga yang terus berjalan mendorong terjadinya pergeseran peran secara fungsional. Kondisi ini kemudian merefleksikan bahwa keluarga sebagai sistem sosial yang dinamis dan mampu melakukan penyesuaian untuk mempertahankan keseimbangan serta keberlangsungan hidup anggotanya.

Faktor Kesehatan Suami

Faktor kesehatan suami menjadi salah satu faktor yang turut serta berkontribusi terhadap terjadinya perubahan pembagian peran dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa suami yang mengalami gangguan kesehatan berat tidak lagi mampu menjalankan pekerjaan sebelumnya, terutama pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik atau mobilitas tinggi. Akibatnya, aktivitas ekonomi keluarga bergantung sepenuhnya pada istri. Dalam beberapa kasus, istri yang sebelumnya hanya memiliki usaha sampingan kemudian mengembangkan usahanya menjadi sumber pendapatan utama. Perubahan ini menunjukkan adanya strategi adaptif keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat kondisi kesehatan suami.

Kondisi kesehatan memiliki pengaruh langsung terhadap produktivitas kerja dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Ketika suami memiliki riwayat penyakit kronis seperti stroke, gangguan jantung, atau hipertensi, kapasitasnya untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan menjadi terbatas. Situasi ini berpotensi menghilangkan sumber penghasilan utama keluarga sehingga memunculkan kebutuhan akan penyesuaian peran. Sejalan dengan Salmia et al., (2025), menurunnya kesehatan kepala keluarga dapat mendorong istri mengambil alih tanggung jawab ekonomi demi menjaga keberlangsungan hidup rumah tangga. Dilihat melalui sudut pandang struktural fungsional, penyakit yang dialami suami dapat dipahami sebagai bentuk disfungsi pada struktur peran ekonomi dalam keluarga. Namun, sistem keluarga tidak mengalami keruntuhan karena istri mengambil alih fungsi tersebut demi menjaga stabilitas dan keseimbangan. Dengan memanfaatkan keterampilan

serta peluang usaha yang dimiliki, istri berupaya mempertahankan fungsi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, faktor kesehatan suami tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga memengaruhi pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga secara keseluruhan.

Faktor Keterbatasan Kemampuan atau Keahlian Suami

Keterbatasan kemampuan atau keahlian suami menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi istri sebagai pencari nafkah dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali. Selain faktor usia dan kesehatan, rendahnya keterampilan turut memengaruhi peluang suami dalam memperoleh pekerjaan yang layak dan berkelanjutan. Sebagian besar pekerjaan yang tersedia menuntut kompetensi tertentu, sementara banyak suami tidak memiliki keahlian khusus yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan tetap. Berbeda dengan itu, para istri umumnya telah memiliki keterampilan berdagang, memasak, atau menjalankan usaha kecil yang dapat menopang kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan modal keterampilan dalam keluarga yang berdampak langsung pada pembagian peran ekonomi.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya pola serupa pada beberapa keluarga, yaitu istri memiliki kemampuan produktif yang lebih adaptif dibandingkan suami. Keterampilan tersebut menjadi modal utama dalam mempertahankan stabilitas ekonomi rumah tangga. Situasi ini sejalan dengan Ismanto et al., (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan kepala keluarga berpengaruh terhadap kapasitasnya dalam menjalankan fungsi pencari nafkah utama. Keterbatasan modal manusia, seperti keahlian dan pengalaman kerja, menyebabkan sebagian laki-laki tersisih dari pasar kerja sehingga peran ekonomi beralih kepada istri. Dengan demikian, pergeseran peran dalam keluarga tidak semata-mata dipengaruhi faktor biologis atau kesehatan, tetapi juga berkaitan erat dengan kapasitas keterampilan yang dimiliki masing-masing anggota keluarga dalam merespons tuntutan ekonomi.

Implikasi Akibat Istri yang Berperan Sebagai Pencari Nafkah Tunggal

Fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, usia, kesehatan, serta keterbatasan kemampuan atau keahlian suami sebagaimana telah diuraikan pada subbab sebelumnya. Beragam faktor tersebut tentu menimbulkan konsekuensi tertentu dalam dinamika kehidupan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui observasi dan pengumpulan data, ditemukan bahwa terdapat beberapa implikasi yang timbul akibat istri berperan sebagai pencari nafkah tunggal, diantaranya:

1. Implikasi Ekonomi

Salah satu implikasi yang muncul pada keluarga dengan istri sebagai pencari nafkah tunggal di Kelurahan Kampung Bugis adalah implikasi ekonomi. Dampak ini menjadi yang paling nyata karena peran pencari nafkah utama yang secara tradisional dilekatkan pada suami kini beralih kepada istri (Nasution & Pohan, 2021). Pergeseran tersebut memengaruhi stabilitas keuangan keluarga, pola pengeluaran, serta strategi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian,

kondisi ekonomi keluarga cenderung berada dalam posisi rentan karena sebagian besar istri bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak tetap. Pendapatan yang diperoleh sering kali belum mampu menutupi seluruh kebutuhan rumah tangga, terutama ketika muncul kebutuhan mendesak.

Situasi ini mendorong istri untuk bekerja lebih lama atau mencari sumber penghasilan tambahan demi menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Beberapa informan menjalankan lebih dari satu pekerjaan, seperti bekerja sebagai buruh sekaligus membuka usaha kecil di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang menuntut ketahanan fisik dan kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih ketat. Selain itu, implikasi ekonomi juga terlihat dari perubahan prioritas pengeluaran. Para istri cenderung mengesampingkan kebutuhan pribadi dan lebih memprioritaskan kebutuhan anak serta kebutuhan pokok rumah tangga. Keputusan ini mencerminkan besarnya tanggung jawab ekonomi yang dipikul istri sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Dengan demikian, fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal tidak hanya berdampak pada ketidakstabilan ekonomi keluarga, tetapi juga menuntut adanya strategi adaptif dan pengorbanan pribadi demi menjaga keberlangsungan hidup rumah tangga.

2. Implikasi Peran

Fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menimbulkan implikasi peran yang signifikan. Secara tradisional, suami dilekatkan pada peran sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama, sedangkan istri bertanggung jawab pada ranah domestik (Widyasari & Suyanto, 2023). Namun, dalam realitas yang ditemukan di lapangan, terjadi pergeseran peran ketika istri mengambil alih fungsi ekonomi karena suami tidak lagi mampu menjalankan tanggung jawab tersebut. Akibatnya, istri menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga. Kondisi ini membuat tanggung jawab istri menjadi lebih kompleks dan menuntut kemampuan manajemen waktu, tenaga, serta emosi yang lebih besar dibandingkan sebelumnya.

Di sisi lain, suami mengalami perubahan peran secara fungsional. Mereka menyadari bahwa posisi sebagai pencari nafkah utama telah beralih kepada istri, sehingga kontribusi yang dapat diberikan lebih banyak berada di ranah domestik, seperti membantu pekerjaan rumah dan pengasuhan anak. Pergeseran ini juga berdampak pada struktur pengambilan keputusan dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, istri menjadi pihak yang lebih dominan dalam menentukan keputusan terkait keuangan dan kebutuhan rumah tangga karena memiliki kontrol terhadap sumber pendapatan. Padahal secara normatif, otoritas pengambilan keputusan dalam keluarga sering dilekatkan pada laki-laki (Suryantoro, 2025). Dengan demikian, fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal memunculkan perubahan pembagian tugas, otoritas, dan tanggung jawab dalam keluarga, yang menunjukkan bahwa struktur peran dalam rumah tangga bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi yang dihadapi.

3. Implikasi Relasi

Dalam konteks penelitian mengenai fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali, perubahan peran ekonomi membawa implikasi yang signifikan terhadap relasi suami dan istri. Ketika istri mengambil alih fungsi sebagai pencari nafkah utama dan tetap menjalankan tanggung jawab domestik, muncul beban peran ganda yang berpotensi menimbulkan tekanan fisik maupun psikologis. Istri tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga terhadap pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Kondisi ini dalam beberapa kasus memunculkan ketegangan relasional, terutama ketika kontribusi suami dalam aspek ekonomi tidak lagi optimal. Perbedaan persepsi mengenai makna tanggung jawab kerja turut memperbesar potensi konflik. Istri cenderung memaknai situasi tersebut sebagai beban yang berat, sedangkan suami memandangnya sebagai konsekuensi dari keterbatasan usia, kesehatan, atau kemampuan. Ketidakseimbangan ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi dan munculnya konflik terbuka maupun laten dalam rumah tangga.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi relasi tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, pergeseran peran ekonomi justru mendorong terjadinya negosiasi dan pembagian tugas yang lebih adaptif. Suami mulai berkontribusi lebih aktif dalam ranah domestik sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga, sementara istri fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Jika dikaitkan dengan teori konflik Ralf Dahrendorf, perubahan posisi dan struktur otoritas dalam keluarga berpotensi memunculkan konflik akibat pergeseran relasi kekuasaan (Rifqi & Arifin, 2025). Akan tetapi, konflik tersebut dapat menjadi sarana transformasi sosial ketika dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan kesepakatan bersama.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada sejumlah keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, perubahan peran justru mendorong terjadinya negosiasi dan pembagian tugas yang lebih seimbang. Suami mulai mengambil peran lebih aktif dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak sebagai bentuk kontribusi terhadap keberlangsungan keluarga. Komunikasi yang terbuka, kesepakatan bersama, serta sikap saling memahami keterbatasan masing-masing pihak menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan relasi. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk ulang dinamika relasi suami dan istri. Implikasi relasi yang muncul dapat berupa ketegangan maupun penguatan kerja sama, tergantung pada kemampuan keluarga dalam mengelola perubahan peran secara konstruktif dan adaptif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali dilatarbelakangi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor ekonomi, usia lanjut, kesehatan, serta keterbatasan kemampuan atau keahlian suami dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Ketidakmampuan suami menjalankan fungsi ekonomi mendorong istri mengambil alih peran sebagai pencari nafkah

utama. Dalam situasi tersebut, istri mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama bahkan menjadi satu-satunya sumber pendapatan keluarga. Pergeseran ini menimbulkan berbagai implikasi, baik secara ekonomi, peran, maupun relasi. Secara ekonomi, keluarga berada pada kondisi rentan karena penghasilan istri umumnya tidak tetap dan berasal dari sektor informal. Dari sisi peran, istri mengalami beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga, sementara suami mengalami pergeseran fungsi ke ranah domestik dan berkurangnya otoritas dalam pengambilan keputusan. Dalam aspek relasi, perubahan ini dapat memunculkan ketegangan, namun juga berpotensi memperkuat kerja sama apabila dikelola melalui komunikasi dan kesepakatan bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa konstruksi peran gender dalam keluarga tidak bersifat tetap dan kodrati, melainkan dapat berubah sesuai tekanan sosial ekonomi. Temuan tentang istri sebagai pencari nafkah tunggal membuktikan bahwa keluarga sebagai lembaga sosial memiliki kemampuan adaptasi untuk mempertahankan keseimbangan sistemnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya berfokus di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sosial yang berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif studi kasus membuat hasil penelitian sangat bergantung pada subjektivitas informan serta kedalaman data yang diperoleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara kuantitatif hubungan antarvariabel sosiologis, seperti perubahan struktur peran, pola relasi kekuasaan dalam keluarga, serta mobilitas sosial yang mungkin terjadi sebagai dampak jangka panjang. Meskipun demikian, penelitian ini relevan dijadikan sumber belajar sosiologi karena memiliki kerkaitan dengan materi lembaga sosial, peran sosial, dan perubahan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 2723–3480.
- Faisyah, A. R. N., & Sa'dah, N. (2022). Perempuan Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Cons-Iedu*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.51192/Cons.V2i1.373>, diakses 12 Juni 2025
- Fajriyati, N., Zulkarnain, R., & Najib, R. (2023). Kontribusi Istri Sebagai Pencari Nafkah : Studi Atas Pandangan Imam Syafi ' I. *El Buhuth: Borneo Journal Of Islamic Studies*, 6(1), 253–267.
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32–47.
- Ismanto, B., Wijaya, M. R., & Ritonga, A. H. (2021). Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kehidupan Keluarga Tkw Di Kabupaten Lampung Timur) Stis Darul Ulum Lampung Timur & Iain Padangsidempuan Fitrah *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Perkawinan ialah Saling Mendapat Hak Dan Kewajiban Serta Bertujuan Menga. Jurnal Kajian Ilmu- Ilmu Keislaman*, 04(2), 397–416.
- Jaya, D. (2024). Problematika Pernikahan Dan Keluarga Marriage And Family Problems Dadang. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 34(1), 62–73.

- Khoiriyah, U., & Basyar, F. (2021). Perspektif Masalah Tentang Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.35316/istidlal.V4i1.163>, diakses 13 Juni 2025
- Marsella, W., & Afrizal, S. (2022). Konflik Rumah Tangga Akibat Pergeseran Peran Suami Istri Selama Pandemi Covid-19. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.26418/skjpgi.V2i2.54785>, diakses 12 Juni 2025
- Meilani, G. A., Safira, I. N., & Purwanegara, K. V. (2024). Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama: Implikasi Bagi Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(11), 242–252.
- Nasution, U. R., & Pohan, S. H. (2021). Kedudukan Seorang Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga: Studi Di Desa Aek Lancat, Lubuk Barumun, Padang Lawas, Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.14421/jkii.V6i1.1128>, diakses 12 Juni 2025
- Ramadhani, T. R. (2020). Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dan Dampaknya Bagi Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok). Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rifqi, B. N., & Arifin, Z. (2025). Relevansi Teori Konflik Dengan Fenomena Sosial Di Lembaga Pendidikan Islam. *Eduforma: Education, Formation, And Management Journal*, 1(1), 30–38.
- Sabilla, R. N., Hayat, N., & Lindawati, Y. I. (2025). Analisis Kesetaraan Gender : Peran Domestik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 07(01), 49–59.
- Sahrozi, A. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemenuhan Nafkah Lahir Dan Batin Pada Perkawinan Lanjut Usia. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 127–145.
- Salmia, Handayani, E., Wulandari, R., Sadri, D., Nazir, M., & Toni, H. (2025). Sosialisasi Kesehatan Keluarga Sebagai Strategi Peningkatan Stabilitas Ekonomi Rumah Tangga Di Kecamatan Paalmerah Kota Jambi. *Jurnal Medika*, 4(4), 1197–1202.
- Siregar, M. P., Siregar, F. A., & Zulhammi, Z. (2023). Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Pada Keluarga Parengge-Rengge (Pedagang Eceran Dipasar) Di Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan) Di Tinjau Dari Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14699–14709.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto, Ed.; ke-3). ALFABETA, CV.
- Suryantoro, D. D. (2025). Keluarga Di Era Modern Perseptif Hukum. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 38–51. <https://doi.org/10.21274/Martabat.2021.5.1.1-35.2>, diakses 10 September 2025
- Taqiyyah, B., Muchtar, M. I., & Juhanis, H. Bin. (2024). Upaya Wanita Karier Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam (Studi di Yayasan Annur Desa Panca Mukti Kec. Rio Pakava Kab. Donggala Sulawesi Tengah). *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Tuwu, D., & Tarifu, L. (2023). Implementasi Program Posyandu Lansia Untuk Menjaga Kesehatan Lanjut Usia. *Jurnal Publicuho*, 6(1), 20–29.

-
- Widyasari, A., & Suyanto. (2023). Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Antara Suami Dan Istri Yang Bekerja (Studi Kasus Di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur). *Jurnal Imiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209–226.
- Winanti, R. A., Asfiyak, K., & Muslim, M. (2021). Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Akibat Suami Terkena Phk Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Pengrajin Kopyah Di Dusun Ngablak Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik). *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 62–70.
- Wutsqah, U., & Mukaddamah, I. (2023). Peran Perempuan Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7643–7652.